

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Siswa SMA X di Pringsewu

Desta Yuliantika*, Fixi Intansari

Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Email: destaa2608@gmail.com*, Fixiintansari@aisyahuniversity.ac.id

Keywords:

Democratic Parenting,
 Independence, High School
 Students,

Abstract

Independence is a person's ability to take steps, make choices, and assume responsibility for their actions autonomously without relying on others. The formation of this character is greatly influenced by a democratic parenting style, in which parents implement rules relevant to the child's development while providing constructive freedom to prevent the impact of negative social interactions. This study aims to identify the correlation between parents' democratic parenting style and the level of student independence at SMA X Pringsewu. A quantitative design was applied in this study, involving 116 participants from the school who were selected through a purposive sampling method. Data collection was carried out using two psychological scales that have been tested for validity and reliability, namely the Democratic Parenting Scale and the Independence Scale. The collected data were then analyzed using the Pearson Product Moment correlation test through SPSS software version 25 for Windows. Statistical findings show a coefficient value of $r = 0.385$ and a probability of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These figures indicate the existence of a significant positive correlation between the two variables tested. These results indicate that the higher the application of democratic parenting styles, the higher the student's independence. This research contributes to the literature on adolescent development and offers practical implications for parents, teachers, and school counselors in designing interventions to foster student independence. This correlation suggests that democratic parenting may be a factor associated with the development of independence. The implementation of open communication, providing opportunities for decision-making, and respect for students' opinions can support the development of responsible attitudes, self-confidence, and the ability to manage actions independently in students' lives.

Kata Kunci:

Pola Asuh Demokratis,
 Kemandirian, Siswa SMA,
 Perkembangan Remaja,
 Gaya Pengasuhan.

Abstrak

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengambil langkah, membuat pilihan, serta memikul tanggung jawab atas tindakannya secara otonom tanpa bersandar pada orang lain. Pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan demokratis, di mana orang tua menerapkan aturan yang relevan dengan perkembangan anak sekaligus memberikan kebebasan yang membangun untuk mencegah dampak pergaulan yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara gaya pengasuhan demokratis orang tua dan tingkat kemandirian siswa di SMA X Pringsewu. Desain kuantitatif diterapkan dalam studi ini, yang melibatkan 116 partisipan dari sekolah tersebut yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu Skala Pola Asuh Demokratis dan Skala Kemandirian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* melalui perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows. Temuan statistik memperlihatkan nilai koefisien $r = 0,385$ serta probabilitas $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Angka tersebut mengindikasikan keberadaan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel yang diuji. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula kemandirian siswa. Penelitian ini

memberikan kontribusi pada literatur perkembangan remaja dan menawarkan implikasi praktis bagi orang tua, guru, serta konselor sekolah dalam merancang intervensi untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Korelasi ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian. Penerapan komunikasi terbuka, pemberian kesempatan mengambil keputusan, serta penghargaan terhadap pendapat siswa dapat mendukung terbentuknya sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengelola tindakan secara mandiri dalam kehidupan siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam rentang perkembangan manusia, ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Santrock, 2010). Pada tahap ini, individu mulai mengalami pergeseran peran dari ketergantungan menuju otonomi, yang menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Siswa sekolah menengah atas, yang umumnya berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun, dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan yang mengharuskan mereka untuk menemukan jati diri serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan kehidupan dewasa (Al Atsari & Ichsan, 2025; Fatiyurrobbany, 2023; Naleng et al., 2025; Syamsidar et al., 2024). Dalam konteks tersebut, peran orang tua mengalami transformasi fundamental dari sosok yang mengontrol menjadi fasilitator dan pembimbing yang mendukung proses eksplorasi remaja (Suwinta & Martheni, 2015).

Kemandirian menjadi salah satu capaian perkembangan kritis yang harus dimiliki oleh remaja agar mampu berfungsi secara optimal dalam berbagai ranah kehidupan. Kemampuan untuk bertindak, membuat pilihan, dan memikul tanggung jawab secara otonom tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain merupakan esensi dari kemandirian yang matang (Zuoidah, 2022). Apabila remaja gagal mengembangkan kemandirian, mereka berisiko mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan, rendahnya tanggung jawab pribadi, serta kecenderungan untuk terus bergantung pada figur orang tua atau otoritas lain (Al Atsari & Ichsan, 2025; Amalia & Yulianti, 2025; Zahra & Madya, 2024). Kondisi ini dapat menghambat kelancaran transisi mereka menuju kehidupan dewasa yang produktif dan bermakna.

Fenomena rendahnya kemandirian di kalangan remaja Indonesia menjadi perhatian serius berbagai pihak. Mulyantari (2019) melaporkan bahwa sekitar 73% pelajar di Indonesia masih menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah, yang berdampak pada menurunnya motivasi akademik, keengganan untuk belajar secara mandiri, serta minimnya rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah sistemik dalam pembentukan karakter kemandirian, yang memerlukan intervensi dari berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Kompleksitas permasalahan kemandirian remaja di Indonesia semakin diperparah oleh fenomena disfungsi keluarga yang meluas. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa 20,9% remaja Indonesia mengalami fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam pengasuhan ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 14 Juli 2025). Kondisi ini berdampak pada minimnya dukungan afeksi dan pengawasan orang tua, yang seringkali disebabkan oleh anggapan keliru bahwa anak sudah dapat dilepaskan sepenuhnya. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa tantangan baru, di mana kecanduan gawai telah mengurangi kualitas interaksi tatap muka

dalam keluarga. Hasil survei menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja rentan mengalami masalah kesehatan mental akibat kurangnya pengasuhan yang responsif dan suportif ([Kompas.com](https://www.kompas.com), 05 September 2024).

Dalam upaya mengatasi persoalan kemandirian, peran orang tua melalui pola pengasuhan yang tepat menjadi faktor determinan yang tidak dapat diabaikan. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian remaja, karena menawarkan keseimbangan yang ideal antara kebebasan bereksplorasi dan pengawasan yang terukur (Susanto, 2018; Pratiwi, 2020). Pendekatan ini menekankan pada komunikasi dua arah yang terbuka, pemberian kehangatan emosional, serta kesediaan orang tua untuk mendengarkan dan berdiskusi dengan anak. Melalui interaksi yang demikian, remaja belajar untuk memahami konsekuensi dari pilihannya, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan secara bertahap membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada berbagai populasi dan konteks yang berbeda. Zahra dan Madya (2024) menemukan bahwa gaya pengasuhan demokratis berperan esensial dalam mendorong kemandirian anak, sehingga mereka lebih mahir memikul tanggung jawab, meregulasi emosi, dan merumuskan pilihan hidup. Safina dan Nurmawati (2023) mengonfirmasi bahwa orang tua bergaya demokratis akan bersikap asertif, menyajikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengeksekusi opsi terbaik seraya tetap memproyeksikan batasan dan supervisi yang proporsional. Annisyah et al. (2024) menyoroti bahwa pengasuhan demokratis yang terealisasi secara ideal akan memfasilitasi transformasi remaja menjadi figur yang berdikari tanpa keharusan bersandar pada orang lain. Studi serupa oleh Walad (2025) pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya juga mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berharga, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama terkait dengan konteks spesifik lokasi dan karakteristik subjek yang berbeda. Mayoritas studi sebelumnya dilakukan pada populasi anak usia dini atau sekolah dasar, sementara penelitian pada remaja SMA masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada siswa di wilayah Pringsewu, yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan bukti empiris yang relevan dengan konteks lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada populasi siswa SMA di Pringsewu dengan menggunakan instrumen pengukuran yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya secara ketat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengayaan literatur psikologi perkembangan, khususnya dalam konteks budaya Indonesia, serta menawarkan implikasi praktis bagi para orang tua, guru, dan konselor sekolah dalam merancang program intervensi yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian remaja. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik korelasi antara pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian siswa SMA X di Pringsewu. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan reflektif bagi orang tua dalam mengoptimalkan gaya

pengasuhan, serta membantu pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi yang mendukung pengembangan kemandirian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain riset yang diaplikasikan dalam studi ini bertumpu pada metode kuantitatif. Merujuk pada pandangan Azwar (2018), pendekatan semacam ini menitikberatkan pada pengolahan data numerik (angka) hasil pengukuran yang kemudian dievaluasi menggunakan teknik statistik fungsional, sehingga menuntut adanya definisi variabel yang gamblang dan dapat diukur secara presisi. Lebih spesifik lagi, rancangan yang digunakan tergolong ke dalam kategori studi korelasional.

Desain korelasi dipilih karena tujuan esensialnya adalah untuk mengukur seberapa erat signifikansi serta bagaimana orientasi keterkaitan yang terbangun antarvariabel yang sedang diamati. Secara sederhana, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi kedalaman interaksi antara variabel independen terhadap variabel dependen (Azwar, 2018). Adapun pelaksanaan operasional dari riset ini mengambil tempat di lingkungan SMA X, yang berlokasi di Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, dengan periode pengambilan data yang dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2026.

Rancangan Penelitian

Studi ini mengimplementasikan desain kuantitatif yang bersumber pada pengumpulan data primer. Berdasarkan pandangan Azwar (2018), data primer merupakan informasi yang dihimpun secara langsung dari tangan pertama atau partisipan riset melalui perantara instrumen pengukuran tertentu. Pada konteks riset ini, pemerolehan data primer direalisasikan melalui pendistribusian peranti ukur berwujud skala secara langsung kepada para murid yang berpartisipasi sebagai responden di SMA X Pringsewu.

Subjek Penelitian

Populasi

Merujuk pada penjelasan Azwar (2018), populasi didefinisikan sebagai sekumpulan individu dengan ciri atau atribut spesifik yang dijadikan sasaran untuk penarikan kesimpulan umum dalam sebuah riset. Dalam studi ini, total populasi yang menjadi target mencakup 166 peserta didik di SMA X Pringsewu. Rincian persebaran jumlah siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Kelas X		Jumlah
		A	B	
1	Kelas X	25	25	50
2	Kelas XI	25	22	47
3	Kelas XII	34	35	69
Total				166

Sumber: SMA X Gadingrejo

Sampel

Sampel dapat dimaknai sebagai porsi atau bagian yang mewakili karakteristik dari total populasi yang ada, dengan jumlah yang pastinya lebih kecil (Azwar, 2018). Agar simpulan

akhir dari riset ini bisa digeneralisasikan dengan presisi tinggi, keberadaan sampel dituntut harus benar-benar representatif (Azwar, 2018). Pada observasi ini, ukuran sampel yang ditetapkan mencapai 116 partisipan yang berasal dari jenjang kelas X, XI, dan XII di SMA X Pringsewu.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Kelas	Kelas XI & XII		Jumlah
		A	B	
1	Kelas XI	25	22	47
2	Kelas XII	34	35	69
Total				116

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Cara Pengambilan Sampel

Prosedur rekrutmen responden dioperasikan melalui pendekatan *non-probability sampling*, tepatnya menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Azwar (2018), taktik ini dilakukan dengan menyaring calon responden secara selektif berdasarkan kesesuaian mereka dengan indikator atau kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Kualifikasi utama yang ditetapkan bagi sampel dalam observasi ini mencakup:

Berstatus sebagai pelajar SMA aktif dengan rentang usia antara 16 hingga 18 tahun.
Tercatat secara resmi sebagai murid di institusi SMA tersebut.
Masih diasuh oleh sosok orang tua yang utuh atau lengkap.
Mempunyai kesadaran dan ketersediaan penuh untuk berpartisipasi dalam pengisian instrumen skala penelitian.

Variabel Penelitian

Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel utama yang akan dianalisis keterkaitannya, yakni variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Rincian dari kedua pengelompokan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel Terikat / Dependen (Y): Tingkat Kemandirian

Variabel Bebas / Independen (X): Penerapan Pola Asuh Demokratis

Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data primer di lapangan, riset ini mengandalkan instrumen berupa skala psikologi yang didistribusikan secara luring atau tatap muka langsung kepada para responden yang terlibat. Peranti ukur spesifik yang diaplikasikan dalam observasi ini adalah format skala Likert. Merujuk pada pemaparan Azwar (2018), model skala ini sangat relevan digunakan guna mengevaluasi persepsi, pandangan, serta sikap seseorang maupun kelompok terhadap suatu realitas sosial, yang selanjutnya dikonversi ke dalam indikator-indikator variabel. Secara operasional, dimensi dari setiap variabel yang diamati akan dipecah menjadi indikator terukur, dan berpijak pada indikator tersebutlah peneliti merumuskan butir-butir pernyataan (aitem) yang harus direspons oleh partisipan.

Pengolahan Data

Tahapan pemrosesan data merupakan rangkaian prosedur untuk menyusun informasi hasil observasi lapangan agar lebih terstruktur, mudah diinterpretasikan, serta dipahami maknanya secara empiris. Mengacu pada pedoman operasional dari Azwar (2018), mekanisme pengelolaan data ini mencakup beberapa fase berurutan, yakni:

Tahap Penyortiran (Pembersihan Data): Sebelum diintegrasikan ke dalam basis data

utama (master data), seluruh respons yang masuk wajib melalui tahapan seleksi awal. Langkah eliminasi ini bertujuan untuk membersihkan data dari nilai-nilai ekstrem, cacat, atau tidak relevan yang berisiko mengganggu tingkat keabsahan (validitas) temuan akhir.

Tahap Tabulasi (Entry Data): Data yang telah tervalidasi kemudian disusun ke dalam sebuah matriks atau tabel induk. Proses sistematisasi ini mengelompokkan data berdasarkan kategori variabelnya masing-masing untuk menyederhanakan tahap analisis lanjutan. Dalam pengoperasian berbantuan perangkat lunak komputer, fase ini sepadan dengan aktivitas entry data, di mana peneliti menginput angka-angka ukuran secara presisi ke dalam berkas digital sesuai nomenklatur variabelnya.

Tahap Estimasi Reliabilitas: Langkah terakhir melibatkan pengujian tingkat keandalan data yang berhasil dijarah melalui instrumen skala psikologi. Apabila evaluasi menunjukkan adanya koefisien reliabilitas yang berada di bawah standar kelayakan, maka peneliti dituntut untuk melakukan pengambilan ulang data pada instrumen atau variabel yang bermasalah tersebut guna memastikan akurasi riset.

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, riset ini mengaplikasikan metode korelasi *Product Moment*. Seluruh proses komputasi statistik dieksekusi dengan memanfaatkan peranti lunak IBM SPSS versi 26.0 *for windows*. Namun, sebelum beranjak pada tahap pengujian hipotesis inti, serangkaian uji prasyarat atau uji asumsi wajib diterapkan, yang meliputi pengujian normalitas serta linearitas sebaran data.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfokus pada evaluasi mengenai pola distribusi data, yakni guna memastikan apakah sebaran data yang diperoleh mengikuti kurva normal (Nuryadi et al., 2017). Patokan dalam penarikan kesimpulannya didasarkan pada besaran nilai signifikansi. Apabila angka signifikansi melampaui ambang batas 0,05 ($> 0,05$), sebaran data dikategorikan normal. Sebaliknya, jika probabilitasnya berada di bawah 0,05 ($< 0,05$), maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal (Setiawan & Yosepha, 2020).

Uji Linearitas

Evaluasi asumsi linearitas dijalankan untuk mengonfirmasi eksistensi hubungan yang membentuk garis lurus (linear) secara signifikan antara variabel bebas dan terikatnya (Rosalina et al., 2023). Kriteria keputusannya bertumpu pada nilai probabilitas; interaksi antara variabel X dan Y diakui bersifat linear apabila signifikansinya lebih dari 0,05. Namun, interaksi tersebut dianggap tidak linear apabila angka probabilitasnya menunjukkan kurang dari 0,05 (Setiawan & Yosepha, 2020).

Uji Hipotesis

Fase pembuktian hipotesis dalam studi ini disandarkan pada teknik korelasi *Product Moment*. Menurut Azwar (2018), instrumen analisis ini difungsikan untuk mendeteksi seberapa kuat relasi antara variabel X dan Y, yang direpresentasikan lewat koefisien berskala 0 hingga 1. Selain itu, teknik ini juga mampu memetakan arah hubungannya, yang diidentifikasi melalui indikator angka bernilai positif ataupun negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Coba Alat Ukur

Sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpulan data utama, kedua skala penelitian terlebih dahulu diuji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Batas kelayakan indeks daya beda aitem yang ditetapkan adalah 0,4, dengan standar koefisien reliabilitas pada level 0,80. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila koefisien korelasi item-totalnya melebihi 0,4, dan akan dieliminasi jika skornya berada di bawah ambang batas tersebut. Proses uji coba dan seleksi aitem dilakukan melalui beberapa tahapan putaran hingga diperoleh perangkat instrumen yang seluruh itemnya valid dan reliabel.

Skala Kemandirian

Instrumen kemandirian pada desain awalnya memuat 42 butir aitem yang mencakup tiga dimensi, yaitu kemandirian sikap, kemandirian emosi, dan kemandirian fungsional. Setelah melalui proses uji coba dan dua tahapan putaran seleksi aitem, diperoleh 25 butir pernyataan yang valid dengan rentang koefisien korelasi yang bergerak dari 0,420 hingga 0,745. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922, yang mengindikasikan tingkat keandalan instrumen yang sangat tinggi karena mendekati angka 1,00. Rincian hasil uji validitas dan reliabilitas skala kemandirian disajikan pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 berikut:

Tabel 3. Putaran 1

No	Dimensi	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Kemandirian Sikap	21, 30, 6, 31	16, 5, 22, 8	1,4, 20,	2, 3, 10
2	Kemandirian Emosi	23, 11, 7, 32	24, 25, 19, 27, 18, 28, 29	9, 12, 26,	-
3	Kemandirian Fungsional	17	34, 25, 39, 40, 42,	13, 33, 36, 37, 38, 41	14, 15,
	Jumlah		25		17
	<i>Cronbach Alpha</i>				0,922

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan rekapitulasi putaran pertama di atas, teridentifikasi sebanyak 17 butir yang gagal memenuhi standar validitas. Aitem-aitem yang tereliminasi tersebut tersebar di berbagai aspek, yakni: item nomor 1, 4, 20, 2, 3, dan 10 pada dimensi kemandirian sikap; item nomor 9, 12, dan 26 pada dimensi kemandirian emosi; serta item nomor 13, 33, 36, 37, 38, 41, 14, dan 15 pada ranah kemandirian fungsional.

Tabel 4. putaran 2

No	Dimensi	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Kemandirian Sikap	21, 30, 6, 31	16, 5, 22, 8	-	-
2	Kemandirian Emosi	23, 11, 7, 32	24, 25, 19, 27, 18, 28, 29	-	-
3	Kemandirian Fungsional	17	34, 25, 39, 40, 42	-	-
	Jumlah		25		0

No	Dimensi	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
Cronbach Alpha					0,922

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Memasuki tahapan evaluasi putaran kedua, seluruh sisa item berhasil menunjukkan performa yang baik sehingga tidak ada lagi butir pernyataan yang didegradasi. Secara akumulatif, dari total permulaan sebanyak 42 item, hanya tersisa 25 aitem yang terbukti valid dengan rentang koefisien korelasi yang bergerak dari angka 0,420 hingga 0,745, sementara 17 item lainnya resmi ditiadakan dari keberlanjutan riset.

Lebih lanjut, dari kalkulasi reliabilitas tahap akhir, diperoleh besaran skor Cronbach's Alpha di angka 0,922. Mengingat perolehan tersebut sangat mendekati kriteria absolut 1,00, maka instrumen skala kemandirian ini dikonfirmasi sangat andal (reliabel) sehingga aman untuk difungsikan sebagai alat pengambil data. Adapun rancangan final atau sebaran aitem pasca-uji coba dapat disimak pada cetak biru (*blueprint*) di bawah ini:

Tabel 5. Blueprint skala Kemandirian setelah dilakukannya penomoran ulang untuk disebarkan ke subjek penelitian

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kemandirian Sikap	2, 10, 18, 19	1, 4, 6, 11	8
2	Kemandirian Emosi	3, 5, 12, 20	8, 9, 13, 14, 15, 16, 17	11
3	Kemandirian fungsional	7	21, 22, 23, 24, 25	6
Jumlah				25

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Skala Pola Asuh Demokratis

Sama halnya dengan variabel sebelumnya, standar batas minimal untuk indeks daya beda aitem pada skala ini ditetapkan pada angka 0,4, yang didukung oleh nilai referensi koefisien reliabilitas sebesar 0,80. Suatu butir kuesioner akan diklasifikasikan sebagai item yang valid jika nilainya melebihi 0,4, dan sebaliknya, akan langsung dieksklusi atau dieliminasi jika skornya berada di bawah ambang tersebut. Setelah instrumen diujicobakan kepada kelompok partisipan, peneliti memproses data tersebut melalui serangkaian komputasi validitas dan reliabilitas yang harus melalui proses iterasi hingga empat siklus putaran. Rincian proses eliminasi pada setiap putarannya tergambar sebagai berikut:

Tabel 6. putaran 1

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Penerimaan keterlibatan	20,11,29, 30	28, 31,2 , 32, 14	3, 13	12, 21
2	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	1, 19,4,	34,23,22,39,17,	16, 33, 35, 24	40, 18
3	Pemberian otonomi Psikologis	38,8	5, 10, 42, 27, 7, 36,	25, 37, 6, 9, 41,	-
Jumlah		25		17	
Cronbach Alpha		0,923			

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Memperhatikan hasil evaluasi pada putaran pertama, terdapat 17 aitem yang terpaksa dibuang karena tidak valid. Aitem-aitem yang gugur tersebut mencakup nomor 3, 13, 12, dan 21 dari aspek penerimaan keterlibatan; nomor 16, 33, 35, 24, 40, serta 18 dari indikator pengawasan ketat dan pemantauan orang tua; ditambah nomor 25, 37, 6, 9, dan 41 yang mewakili aspek pemberian otonomi psikologis.

Tabel 7. putaran 2

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Penerimaan keterlibatan	20, 11, 29, 30	28, 31,2 , 32, 14	-	-
2	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	19, 4	34,23,22,39,17,	1	-
3	Pemberian otonomi Psikologis	38	5, 10,42,27, 7,36	8	-
	Jumlah		23	2	
	Cronbach Alpha				0,931

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Pada siklus pengujian kedua, proses penyusutan instrumen kembali berlanjut dengan diiadakannya 2 butir tambahan. Item yang dieliminasi kali ini adalah aitem nomor 1 dari aspek pengawasan dan pemantauan, serta aitem nomor 8 yang berasal dari aspek otonomi psikologis.

Tabel 8. putaran 3

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Penerimaan keterlibatan	20, 11, 29, 30	28, 31,2 , 32, 14	-	-
2	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	19	34,23,22,39,17,	4	-
3	Pemberian otonomi Psikologis	38	5, 10,42,27, 7,36	-	-
	Jumlah		23	1	
	Cronbach Alpha				0,932

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Memasuki evaluasi putaran ketiga, sistem komputasi mendeteksi masih ada 1 item yang harus digugurkan, yakni butir pernyataan nomor 4 dari dimensi pengawasan ketat dan pemantauan orang tua.

Tabel 9. putaran 4

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
1	Penerimaan	20, 11, 29,	28, 31,2 , 32,	-	-

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable
	keterlibatan	30	14		
	Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	19	34,23,22,39,17,	-	-
3	Pemberian otonomi Psikologis	38	5, 10,42,27, 7,36	-	-
Jumlah		22		0	
Cronbach Alpha				0,933	

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Evaluasi instrumen akhirnya mencapai titik stabil pada putaran keempat, di mana tidak ditemukan lagi butir pernyataan yang berstatus tidak valid. Secara keseluruhan, dari rancangan instrumen awal yang berisi 42 item, hanya 22 aitem yang dipertahankan kelayakannya. Ke-22 aitem ini memiliki variasi skor koefisien korelasi yang terentang dari 0,405 hingga 0,759. Sebaliknya, 20 butir sisa lainnya resmi dibatalkan penggunaannya akibat skor korelasi yang gagal memenuhi standar kelayakan riset.

Lebih lanjut, kalkulasi akhir untuk uji keandalan instrumen ini menghasilkan skor Alpha Cronbach sebesar 0,933. Mengingat perolehan angka tersebut berada pada posisi yang sangat mendekati batas sempurna 1,00, maka skala pengukuran pola asuh demokratis ini dikonfirmasi sangat andal (reliabel) untuk difungsikan sebagai instrumen penjaring data utama di lapangan. Matriks rancangan final dari aitem-aitem yang dipertahankan tersaji dalam cetak biru (*blueprint*) berikut ini:

Tabel 10. Blueprint skala pola asuh demokratis setelah dilakukannya penomoran ulang untuk disebarkan ke subjek penelitian

Aspek	Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Penerimaan keterlibatan	5, 9, 14, 15	1, 6, 13, 16, 17	9
Pengawasan ketat serta pemantauan orang tua dan penetapan batas	8	7, 10, 11, 18, 21,	6
Pemberian otonomi Psikologis	20	2, 3, 4, 12, 19, 22	7
Jumlah			22

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Skor Variabel Penelitian

Data Deskriptif Penelitian

Pemrosesan deskriptif terhadap skor variabel ditujukan untuk memetakan gambaran umum terkait pola atau tendensi jawaban subjek atas variabel kemandirian serta pola asuh demokratis. Ringkasan terkait fungsi-fungsi statistik dasar dari kedua variabel tersebut dipaparkan melalui Tabel 4.9. Tabel ini memisahkan perolehan data ke dalam dua kategori pokok, yakni skor empirik (data aktual yang dikumpulkan dari partisipan) serta skor hipotetik (estimasi nilai teoretis yang mungkin dicapai). Komponen statistik dasar yang dijabarkan

mencakup angka terendah (minimum), angka tertinggi (maksimum), rata-rata hitung (*mean*), serta simpangan baku (standar deviasi).

Instrumen penelitian ini mengaplikasikan format penilaian dengan empat opsi jawaban, di mana rentang bobot penilaiannya bergerak dari angka 1 hingga 4.

Variabel Kemandirian: Karena tersusun atas 25 butir aitem, batas skor terendah (minimum) yang dapat diperoleh adalah 25 (1×25), sedangkan batas skor puncaknya (maksimum) adalah 100 (4×25). Dari angka tersebut, diketahui jarak atau rentang skor sebesar 75 ($100 - 25$), estimasi simpangan bakunya sebesar 12,5 ($75 : 6$), dengan rata-rata hipotetik di angka 62,5 ($((100 + 25) : 2)$).

Variabel Pola Asuh Demokratis: Mengingat instrumen ini memuat 22 butir pernyataan, batas skor paling rendahnya adalah 22 (1×22), dengan kemungkinan perolehan skor tertinggi mencapai 88 (4×22). Oleh karenanya, jarak skor yang terbentuk adalah 66 ($88 - 22$), taksiran simpangan bakunya mencapai 11 ($66 : 6$), serta memiliki rata-rata hipotetik di angka 55 ($((88 + 22) : 2)$).

Tabel 11. Skor Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian	25	100	75	12,5	57	95	76	6,3
Pol asuh demokratis	22	88	66	11	40	88	66	8

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Keterangan Kalkulasi Skor Hipotetik:

Skor Minimal (X Min): Diperoleh melalui proses perkalian antara total aitem pernyataan dengan bobot poin terendah dari opsi jawaban.

Skor Maksimal (X Max): Diperoleh dengan mengalikan total aitem skala dengan bobot poin tertinggi dari pilihan jawaban.

Rata-rata Hipotetik (*Mean*): Dikalkulasikan melalui perkalian antara jumlah aitem dengan nilai tengah rentang skor.

Standar Deviasi (SD) Hipotetik: Diestimasi berdasarkan hasil pengurangan antara batas skor maksimal dan skor minimal.

Pasca-perhitungan data deskriptif tersebut diselesaikan, tahapan berikutnya berfokus pada pengelompokan (kategorisasi) perolehan skor untuk variabel kemandirian dan pola asuh demokratis. Proses klasifikasi ini bertumpu pada formula yang mengkombinasikan besaran empirik dari rata-rata (*mean*) serta standar deviasinya, sebagaimana acuan intervalnya tertera pada matriks di bawah ini:

Tabel 12. kategorisasi variabel penelitian

Interval	Kategorisasi
$X < M - 1. SD$	Rendah
$M - 1. SD \leq X < M + 1. SD$	Sedang
$M + 1. SD \leq X$	Tinggi

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Kategorisasi

Pengklasifikasian untuk tiap-tiap variabel yang diteliti diuraikan sebagai berikut:

Kemandirian

Distribusi kategori tingkat kemandirian di kalangan pelajar SMA X Gadingrejo divisualisasikan melalui matriks berikut:

Tabel 13. karegorisasi kemandirian

Subjek			
Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$X < 69,7$	Rendah	12	10.3%
$69,7 \leq X < 82,3$	Sedang	46	39.7%
$82,3 \leq X$	Tinggi	58	50%
Jumlah		116	100 %

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berpijak pada sebaran data yang tercantum dalam Tabel 4.11, kita dapat memetakan level kemandirian dari total 116 responden secara presisi. Secara rincian, teridentifikasi sebanyak 12 individu (10,3%) berada pada level kemandirian yang minim atau rendah. Sementara itu, 46 siswa (39,7%) menempati kategori moderat atau sedang, dan kelompok mayoritas yang berjumlah 58 partisipan (50%) sukses menduduki tingkatan kemandirian yang tinggi.

Pola Asuh Demokratis

Adapun pemetaan untuk variabel gaya pengasuhan demokratis yang diterima oleh murid-murid di institusi yang sama dipaparkan pada matriks di bawah ini:

Tabel 14. kategorisasi pola asuh kemandirian

Subjek			
Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
$X < 58$	Rendah	9	7.8%
$58 \leq X < 74$	Sedang	41	43.1%
$74 \leq X$	Tinggi	66	56.9%
Jumlah		116	100 %

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Mengacu pada kalkulasi statistik di Tabel 4.12, dapat ditarik kesimpulan faktual bahwa dari total keseluruhan sampel yang ada, proporsi terkecil yakni 9 peserta didik (7,8%) menerima penerapan pola asuh demokratis dalam intensitas yang rendah dari keluarganya. Selanjutnya, sebanyak 41 subjek (43,1%) tergolong ke dalam intensitas pengasuhan tingkat menengah atau sedang. Menariknya, porsi dominan dipegang oleh 66 siswa (56,9%), yang mengonfirmasi bahwa mereka menerima implementasi pola asuh demokratis yang sangat tinggi dari orang tuanya.

Hasil Analisis

Pengolahan data statistik dieksekusi secara terkomputerisasi dengan mengandalkan program IBM SPSS versi 25. Sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2017), metode analisis korelasi difungsikan untuk mendeteksi intensitas ikatan antara variabel independen dan

dependen—yang ditandai dengan rentang skor 0 sampai 1—sekaligus memetakan orientasi hubungannya melalui indikator positif atau negatif. Namun, pengujian hipotesis baru dapat dijalankan setelah rangkaian uji prasyarat terpenuhi, yang dalam riset ini mencakup uji normalitas dan linearitas.

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa distribusi respons atau skor pada tiap variabel mengikut tren sebaran yang wajar atau kurva normal. Peneliti memanfaatkan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui peranti SPSS 25, di mana ambang batas kenormalan data adalah perolehan probabilitas di atas 0,05. Idealnya, kelolosan data pada uji asumsi ini memungkinkan peneliti untuk memakai statistik parametrik; namun jika gagal, analisis harus dialihkan ke jalur non-parametrik (Sugiyono, 2022). Untuk menyiasati sebaran data yang sempit tidak normal, peneliti menerapkan solusi dari Hartono (2016) dengan melakukan *trimming* (pemangkasan) pada skor *outlier* serta mengonversi wujud data menjadi Logaritma Natural (Ln).

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.7485536
	Std. Deviation	5.72935177
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.056
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.162 ^c

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS 25, 2026.

Merujuk pada Tabel 4.13, hasil kalkulasi *Kolmogorov-Smirnov* pasca-transformasi menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,162. Mengingat poin signifikansi tersebut melampaui kriteria minimal 0,05, dapat dikonfirmasi bahwa sebaran data instrumen telah berdistribusi secara normal.

Uji linearitas

Analisis prasyarat kedua ini bertujuan mengecek eksistensi relasi bergaris lurus (linear) dalam interaksi antarvariabel yang diuji. Patokan utamanya adalah terpenuhinya dua kriteria sekaligus: probabilitas *Linearity* wajib berada di bawah 0,05 ($< 0,05$), yang didampingi dengan probabilitas *Deviation from Linearity* melampaui 0,05 ($> 0,05$).

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

Variabel		Linearity		Keterangan
		F	Sig (P)	
kemandirian*	<i>Linerarity</i>	38.491	0,000	Linear
Pola Asuh	<i>Devation from</i>	1.163	0,292	Linear
Demokratis	<i>linearity</i>			

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS 25, 2026.

Berdasarkan luaran Tabel 4.14, probabilitas *Linearity* tercatat di angka 0,000 ($< 0,05$) dan skor *Deviation from Linearity* mencapai 0,292 ($> 0,05$). Konfigurasi tersebut secara sah membuktikan keberadaan korelasi yang linear antara gaya asuh demokratis dan otonomi/kemandirian.

Uji Hipotesis

Fase pembuktian hipotesis dikalkulasi memakai teknik *Pearson Product Moment* guna menyingkap tabir hubungan di antara kedua variabel utama.

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis dengan pearson

Correlations				
			Pola asuh demokratis	Kemandirian
Pearson	Pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	.385**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	109	109
	Kemandirian	Pearson Correlation	.385**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan SPSS 25, 2026.

Hasil komputasi pada tabel korelasi memperlihatkan perolehan koefisien (R) senilai 0,385 yang didampingi oleh nilai probabilitas $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Angka statistik ini secara gamblang menegaskan bahwa hipotesis kerja yang diajukan oleh peneliti diterima mutlak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat korelasi positif dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat antara implementasi pola pengasuhan demokratis dan tingkat kemandirian di kalangan peserta didik SMA X Pringsewu. Dalam pengertian praktisnya, semakin ideal dan intens orang tua mengimplementasikan gaya asuh yang demokratis, maka kecakapan kemandirian anak juga akan mengalami eskalasi atau peningkatan yang sepadan.

PEMBAHASAN

Temuan statistik dalam riset ini selaras dengan postulat Zahra dan Madya (2024), yang membuktikan bahwa gaya pengasuhan demokratis berperan esensial dalam mendongkrak kemandirian anak, sehingga mereka lebih mahir memikul tanggung jawab, meregulasi emosi, dan merumuskan pilihan hidupnya. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,385 dengan signifikansi $p = 0,000$, yang mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Kesimpulan serupa ditarik oleh Safina dan Nurawati (2023); mereka mengonfirmasi bahwa orang tua bergaya demokratis akan bersikap asertif, menyajikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengekskusi opsi terbaik seraya tetap memproyeksikan batasan dan supervisi yang proporsional. Kondisi ini bermuara pada korelasi yang nyata, di mana optimalisasi pola asuh ini berbanding lurus dengan tingginya kemandirian.

Fakta ini juga ditopang oleh studi Annisyah et al. (2024), yang menyoroti bahwa pengasuhan demokratis yang terealisasi secara ideal akan memfasilitasi transformasi remaja menjadi figur yang berdikari tanpa keharusan bersandar pada orang lain. Penelitian oleh Walad

(2025) pada siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya juga mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja. Lebih lanjut, Deviyanti dan Rusmaladewi (2022) menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian anak di Kelurahan Mengkatip, dengan koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel tersebut. Konsistensi temuan ini lintas lokasi dan waktu memperkuat validitas bahwa pola asuh demokratis merupakan prediktor penting bagi kemandirian remaja.

Pendekatan demokratis dinilai teramat manjur guna memupuk otonomi lantaran mengedepankan pola komunikasi resiprokal (dua arah). Metode ini memberi ruang berekspresi sekaligus menyediakan pengawasan yang suportif, sehingga anak tidak semata-mata patuh buta pada regulasi, melainkan mengerti rasionalitas di baliknya (Zahra & Madya, 2024). Pemahaman logis inilah yang membiasakan mereka untuk mandiri dalam mengambil langkah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya (Annisyah et al., 2024; Al-Faruq, 2021; Puspitaningrum, 2018). Gray dan Steinberg (1999) juga menegaskan bahwa pengasuhan yang otoritatif—yang memiliki kemiripan dengan demokratis—memberikan keseimbangan optimal antara tuntutan dan responsivitas, yang pada gilirannya memfasilitasi perkembangan otonomi remaja secara sehat.

Jika merujuk kembali pada klasifikasi data empirik, dominasi subjek berada pada rentang pola asuh demokratis yang tinggi (66 individu atau 56,9%), mengindikasikan bahwa para murid secara umum memperoleh atmosfer pengasuhan yang suportif di rumah. Implementasi pendidikan keluarga yang prima ini pada gilirannya memberikan rasa aman, menumbuhkan keyakinan diri, serta memfasilitasi kematangan sosio-emosional anak menuju kemandirian absolut (Kinasih & Barus, 2024). Korelasinya terlihat pada tingkat otonomi siswa, di mana porsi mayoritas (58 subjek atau 50%) tergolong memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Mulyana (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis akan melahirkan anak yang realistis, cakap bersosialisasi, tidak angkuh, dan adaptif, tanpa menafikan batasan norma.

Temuan ini juga memperkuat perspektif teoretis dari Noom, Deković, dan Meeus (2001) yang mengemukakan bahwa kemandirian remaja merupakan konstruk multidimensional yang mencakup kemandirian sikap, emosi, dan fungsional. Ketiga dimensi ini dapat berkembang secara optimal ketika orang tua menerapkan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara otonomi dan kontrol. Dalam konteks penelitian ini, dimensi kemandirian emosi—yang meliputi kemampuan meregulasi perasaan dan tidak bergantung pada validasi eksternal—menjadi aspek yang paling dominan, dengan 11 butir pernyataan dari total 25 item yang valid. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa di SMA X Pringsewu telah menunjukkan kapasitas emosional yang cukup matang, yang kemungkinan besar difasilitasi oleh penerapan pola asuh demokratis di rumah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa aspek penerimaan keterlibatan dalam pola asuh demokratis memiliki proporsi item terbanyak (9 dari 22 item), yang menunjukkan bahwa orang tua siswa di SMA X Pringsewu cenderung menerima dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Keterlibatan ini menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kemandirian, karena anak belajar untuk menyuarakan pendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan akhirnya mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Temuan ini konsisten dengan penelitian Masni (2017) yang menyatakan

bahwa pola asuh demokratis berperan signifikan dalam pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa.

Hasil kategorisasi data juga menunjukkan bahwa masih terdapat 12 siswa (10,3%) yang berada pada tingkat kemandirian rendah, dan 9 siswa (7,8%) yang menerima pola asuh demokratis dalam intensitas rendah. Meskipun proporsi ini relatif kecil, kondisi ini tetap memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Rendahnya kemandirian pada kelompok ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pola asuh yang lebih otoriter atau permisif, kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, atau pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Intervensi yang tepat, seperti program pelatihan pengasuhan bagi orang tua dan bimbingan konseling bagi siswa, perlu dirancang untuk membantu kelompok ini meningkatkan kemandiriannya.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi orang tua, temuan ini menegaskan pentingnya mengadopsi gaya pengasuhan demokratis yang seimbang antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua didorong untuk membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga, seraya tetap memberikan bimbingan dan batasan yang jelas. Bagi guru dan konselor sekolah, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kemandirian siswa melalui penguatan keterampilan pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan tanggung jawab pribadi.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kemandirian remaja, seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengkaji dinamika perubahan kemandirian seiring dengan perkembangan usia dan perubahan pola asuh. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai gaya pengasuhan (otoriter, permisif, dan demokratis) dengan kemandirian remaja dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme pengasuhan yang paling efektif dalam konteks budaya Indonesia.

Walau begitu, interpretasi hasil riset ini perlu menyadari beberapa limitasi metodologis. Rintangan yang patut dicatat meliputi: (1) adanya anomali sebaran pada uji normalitas awal yang menuntut peneliti menerapkan eliminasi data *outlier*; (2) ruang lingkup penelitian yang terpusat eksklusif pada satu institusi pendidikan saja (SMA X Pringsewu), sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati; (3) fokus observasi yang terbatas pada relasi tunggal antara gaya asuh dan kemandirian, tanpa mengeksekusi analisis terhadap determinan eksternal lainnya yang berpotensi memiliki andil; serta (4) penggunaan desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausalitas. Penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain eksperimental atau longitudinal serta memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan wilayah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pola asuh demokratis dan kemandirian remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian pada siswa SMA X di Pringsewu. Temuan ini dibuktikan melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,385

dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang secara statistik mengonfirmasi bahwa hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, rendahnya penerapan pola asuh demokratis akan berkorelasi dengan rendahnya tingkat kemandirian siswa. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan bertanggung jawab, serta pengawasan yang proporsional, berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan otonomi remaja, khususnya dalam aspek kemandirian sikap, emosi, dan fungsional.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, mengingat penelitian ini hanya melibatkan satu institusi sekolah, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan wilayah guna meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Kedua, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat, penelitian eksperimental atau longitudinal diperlukan untuk mengkaji dinamika kausalitas antara pola asuh demokratis dan kemandirian secara lebih mendalam. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemandirian remaja, seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, penggunaan media sosial, dan faktor demografis lainnya. Keempat, bagi orang tua dan pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan reflektif untuk mengoptimalkan gaya pengasuhan demokratis guna mendukung perkembangan kemandirian remaja secara lebih efektif. Kelima, bagi konselor sekolah, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang program bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan kemandirian siswa melalui pelatihan pengambilan keputusan, regulasi emosi, dan pengembangan tanggung jawab pribadi.

REFERENSI

- Al Atsari, A. R., & Ichsan, I. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 220–229.
- Al-Faruq, M. S. (2021). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, A. A., & Yulianti, M. (2025). *Peran pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah*. Penerbit NEM.
- Annisyah, F., Ayub, D., & Ramadhani, M. (2024). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian remaja perempuan usia 12-17 tahun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8792–8801. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). Metode penelitian Psikologi (II). Pustaka Belajar.
- Deviyanti, P., & Rusmaladewi, R.P. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelurahan Mengkatip. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 18(1), 1-12.
- Fatiyurrobbany, F. (2023). *Hubungan kematangan diri Self Maturity dengan orientasi masa depan remaja di Sekolah Menengah Atas Wachid Hasyim 2 Taman*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gray, M. R., & Steinberg, L. (1999). Unpacking Authoritative Parenting: Reassessing A Multidimensional Construct. *Journal Of Marriage And The Family*. 61(3). 574-587.

- Kinasih, I. S., & Barus, G. (2023). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis terhadap perilaku sosial anak generasi Z. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 120-135.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.
- Mulyana, A. S. (2022). Perbedaan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Yayasan "B" Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 17-24.
- Naleng, D. T., Lumenta, A., Meheda, N., & Efriani, V. (2025). Peran strategis bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan remaja di sekolah menengah pertama. *MATHESE: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 17–29.
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of youth and adolescence*, 30(5), 577-595.
- Pratiwi, K.E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare *The Influence Of Parents On Children's Independence In Primary School 38 State Parepare City. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 1(1), 31-42.
- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Rungu di SLB Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 522-529.
- Safina, F. A., & Nurawati, N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Siswa Di MTSN 1 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1380-1389.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsidar, A., Ariyanto, D. L., Ishak, J. R., Tuela, M. Q. D., Rahmadini, S., & Oktaviani, M. (2024). Analisis Identitas Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial. *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional*, 7(2), 150–160.
- Walad, M. (2025). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri 1 Nagan Raya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Zahra, D. A., & Madya, E. B. (2024). POLa Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Desa Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(2), 20-35.